

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyebutan istilah “*stand up comedy*” sering diartikan dengan arti melucu sambil berdiri. Melucu dalam “*stand up*” yang dimaksud dalam seni *stand up comedy* adalah dimana individu yang naik panggung dengan penuh keresahan dan mempertahankan pendapat pribadinya (Pragiwaksono, 2012). *Stand up comedy* merupakan salah satu bentuk pertunjukan di atas panggung yang biasanya menampilkan sebuah pidato bernada humor. Humor yang dibawakan dapat bermacam-macam mulai dari ironi, sarkasme, satir, kritik, dan lain sebagainya (Ahmad, 2022). Menurut Dean (Dalam Kurniati, 2019) *stand up comedy* adalah konten isu sosial yang terjadi di lingkungan sekitar masyarakat. Para pelaku *stand up comedy* ini juga selalu menampilkan sindiran-sindiran tentang apa yang dia alami dalam kehidupan sehari-hari dan dirasa membuat mereka resah, namun ada pembedanya yaitu dibawakan secara komedi tunggal.

Dalam sejarahnya, *stand up comedy* ini berawal dari benua Amerika dan Eropa pada abad 18 terutama di Amerika Serikat. Pada tahun tersebut *stand up comedy* pertama kalinya berbentuk teater yang bertajuk “*The Minstrel Show*” yang diselenggarakan oleh Thomas Dartmouth “Daddy” Rice, di Indonesia *stand up-comedy* berkembang di awal tahun 2000an diawali oleh Alm. Taufik Savalas melalui acara “*Comedy Cafe*” dan juga

Ramon Papana selaku pemilik *comedy cafe*, pada tahun 2011 perjalanan dalam mengembangkan stand up comedy di Indonesia dilanjutkan oleh Pandji Pragiwaksono dan Raditya Dika kedua orang tersebut yang membuat stand up comedy begitu terkenal hingga saat ini, berawal dari acara open mic yang mereka lakukan di comedy cafe lalu mereka rekam dan *upload* di YouTube sehingga banyak peminat dari masyarakat (Maulana, F.I, 2020)

Individu atau penampil *stand up* ini disebut dengan komika. Komika tampil di atas panggung dengan berdiri sendiri dan menghadap langsung kepada penonton membawakan materi komedi yang telah dibuat sebelumnya (Papana, 2012). Kebanyakan para komika membawakan materi yang berasal dari keresahan atau bahkan pengalaman yang mereka alami (Papana, 2012). Keresahan atau pengalaman mereka tersebut lalu dijadikan humor sebagai materi dari komika yang disampaikan kepada penonton, yang kemudian menghasilkan suatu kesan humor dan memberikan reaksi tawa kepada penonton, karena tidak semua pesan harus bermakna ada informasi biasa dan hanya memberikan kesan serius antara komika dan penonton (Krikmann, 2006).

Untuk menghasilkan gagasan-gagasan kreatif seseorang dapat diketahui memiliki ciri-ciri kreatif yang muncul dalam dirinya (Munandar, 2009) yaitu: (1) *Fluency*, yaitu kesigapan, kelancaran, kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan secara cepat. Komika harus memiliki kesigapan dalam berpikir untuk membuat materi. Dalam kelancaran berpikir, yang ditekankan adalah kuantitas, dan bukan kualitas; (2)

Flexibility, yaitu dapat melihat dari berbagai sudut pandang suatu permasalahan, misalkan seorang komika mengalami suatu kejadian yang buruk tetapi ia bisa melihat hal tersebut dari sudut pandang yang lain sehingga dapat membuat hal tersebut menjadi lucu dan ditulis dalam materi *stand up*-nya. (3) *Originality*, yaitu kemampuan untuk mencetuskan gagasan unik atau asli, komika mampu menciptakan ide atau gagasan yang baru dan belum ada sebelumnya. (4) *Elaboration*, adalah kemampuan untuk melakukan hal yang detail. komika mampu membuat suatu hal menjadi lucu dalam penulisan materinya, karena saat penulisan materi komika berpikir bagaimana supaya hal tersebut bisa menjadi lucu ketika diceritakan.

Komika dituntut lebih kreatif lagi seiring dengan perkembangan dunia hiburan komedi yang berkembang pesat. Hal ini membuat banyaknya tuntutan untuk *live-entertainment* berupa kreativitas yang kompetitif, jenis penonton dan keragaman pekerja seni, serta permasalahan dalam kehidupan pasar hiburan (Pragiwaksono, 2012). *Stand up* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan dan sarana untuk menyampaikan *jokes* saja, tetapi juga terdapat pesan yang sangat bermakna terkait isu penting yang disampaikan seorang komika (Octastefani, 2020). Ide, gagasan, dan keresahan yang disampaikan melalui *stand up* lebih mudah dicerna dan diterima oleh masyarakat karena masyarakat merasa *relateble* dan dibawakan dengan susunan kalimat yang ringan dan dibumbui sedikit humor (Amri,2020).

Ketika *show* atau *tour stand up*, komika yang melakukan *show* atau *tour stand up* dituntut membawakan materi yang baru supaya dapat menarik minat masyarakat untuk menonton *show* atau *tour stand up* tersebut (Pragiwaksono, 2012). Selain itu, dalam kompetisi, komika diminta membawakan materi yang berbeda tiap minggunya. Materi yang dibawakan harus mengikuti tema yang telah ditentukan oleh penyelenggara kompetisi. Hal tersebut membuat komika harus kreatif dalam membuat materi tiap minggunya. Hal ini dikarenakan mereka harus membawakan materi dengan tema yang berbeda setiap minggunya. Selain itu, ketika melakukan *tour stand up*, komika akan tampil membawakan materi selama berjam-jam. Hal itu tentu membuat komika dituntut untuk kreatif dalam membuat materi, biasanya dalam *show* atau *tour stand up* komika tampil hingga berjam-jam sehingga materi yang dibawakan harus lebih lama dari kompetisi.

Dalam penulisan materi, terdapat beberapa macam teknik untuk bisa menulis materi. Menurut Ahmad (2022) terdapat dua bagian dalam menyampaikan materi yang ingin kita sampaikan pada penampilan *stand up comedy* yaitu *the setup* dan *the punch*. Sederhananya, *Setup* merupakan bagian pertama pada suatu lelucon untuk membangun suatu tawa. Dean (2012) menambahkan bahwa “*The Setup creates an expectation.*” ‘*Setup* menciptakan suatu ekspektasi’. *Setup* sendiri berfungsi untuk membangun humor apa yang ingin dibawakan oleh seorang komika. Kemudian ada bagian *The Punch* dalam menyampaikan *Stand-Up Comedy*. Secara sederhana, Dean (2012) menjelaskan bahwa *Punch* adalah bagian kedua

yang membuat anda tertawa. Lanjut lagi, penjelasan dari bagian ini “*The Punch reveals a surprise*” menunjukkan suatu kejutan’.

Menurut Seinfeld, yang merupakan seorang komika, mengemukakan bahwa ketika menulis *bit* ia mengibaratkan *set-up* dan *punch-line* itu seperti dua tebing yang bersebrangan, dan komika adalah orang yang akan melompati dua tebing tersebut, jika tebing tersebut terlalu dekat maka tidak ada yang akan tertawa, jika tebing tersebut terlalu jauh maka kita akan mati karena tidak mampu melompatinya (Pragiwaksono, 2020). Jadi, dengan kata lain ketika komika akan menuliskan sebuah *bit* ia sangat dituntut untuk se kreatif mungkin supaya bisa menempatkan *set-up* dan *punch-line* secara tepat untuk mendapatkan tawa dari penonton.

Menurut Raditya Dika dalam Pragiwaksono (2020), komika bisa dikatakan melakukan *stand up comedy* ketika adanya materi, *delivery*, dan penonton. Ketiga elemen tersebut sangat bersangkutan, karena ketika komika berdiri diatas panggung tapi tidak memiliki materi maka apa yang akan disampaikan pada penonton, dan ketika komika memiliki materi tetapi tidak disampaikan(*delivery*) maka bagaimana penonton akan terhibur, lalu ketika komika memiliki materi dan mampu menyampaikannya(*delivery*) tetapi tidak ada penonton maka pada siapa ia akan menyampaikan materi tersebut. Ketika salah satu dari ketiga elemen tersebut tidak ada maka tidak bisa dikatakan *stand up comedy*. Lebih lanjut lagi menurut Octastefani (2020), dari aspek linguistik, *stand up comedy* dalam setiap panggung pada umumnya menampilkan permainan majas yang atraktif dan beragam, mulai

dari sarkasme, satir, personifikasi, alegori, ironi, atau hiperbola. Ketika komika memiliki keresahan atau pengalaman yang ingin ia jadikan materi, seringkali mereka menggunakan majas supaya keresahan atau pengalamannya tersebut dapat tersampaikan dan kerap memiliki makna bersayap sehingga mengajak penikmatnya untuk berfikir lebih dalam sebelum tertawa terbahak-bahak.

Seperti yang telah disampaikan oleh Raditya Dika, komika harus memiliki kemampuan *delivery* yang mumpuni. Maka dari itu, hampir semua komika memiliki kemampuan berbicara yang baik supaya penyampaian materi yang sudah ia miliki dapat tersampaikan dengan baik pada penonton sehingga mengundang tawa dari penonton, namun tidak semua komika memiliki kemampuan penyampaian yang sempurna. Terdapat komika yang memiliki kemampuan berbicara cadel. Menurut Garner dalam Sundro (2019) Cadel pada umumnya dikenal dengan pembunyian fonem /r/ yang tidak sempurna sehingga terdengar seperti fonem /l/ yang artinya ketidaksempurnaan bunyi /r/ sehingga terdengar /l/. Gangguan fonem pada orang cadel tersebut tidak hanya sebatas pada fonem /r/ saja, tetapi juga dapat dimungkinkan pada fonem-fonem lain yang satu produksi dengan /r/.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada subjek, cadel tersebut kerap menjadi sebuah kendala bagi komika ketika menyampaikan materi pada penonton, sehingga penonton telat tertawa karena harus memahami kata yang ia sampaikan tetapi tidak jelas karena cadel tersebut. Sehingga komika yang memiliki kemampuan berbicara yang cadel harus

lebih kreatif lagi, karena dengan kemampuan bicaranya yang cadel komika tersebut harus bisa memikirkan bagaimana materinya tersebut bisa tersampaikan dengan berhasil sehingga mendapatkan tawa dari penonton. Atau bahkan cadel tersebut bisa menjadi sebuah keunggulan bagi komika tersebut untuk menjadikan materi tentang keresahan ia sebagai orang cadel, yang mana penonton dapat tertawa dari cara bicaranya yang dianggap lucu.

Kreativitas adalah proses kognitif yang menghasilkan buah pemikiran berupa pemahaman kita terhadap, atau hubungan kita dengan dunia di sekitar (Liane, 2013). Jika melihat dari definisi sebelumnya, hasil dari kreativitas bisa berupa dua hal yaitu menemukan ide-ide baru atau mentransformasi ide-ide lama menjadi sebuah konsep baru. Jika kreativitas adalah proses untuk menghasilkan ide, maka proses kreatif adalah proses mewujudkan ide tersebut menjadi sebuah karya. Menurut Weisberg (2006), berpikir kreatif adalah cara berpikir yang membawa sesuatu yang baru (inovasi). Proses berpikir yang mendasari produk inovasi adalah sama dengan proses berpikir yang mendasari kegiatan sehari-hari (*ordinary thinking*).

Dari beberapa penampilan subjek ketika *stand up*, subjek menyampaikan materi dengan cara mengganti kata. Subjek mengganti kata yang berbeda tetapi memiliki kesamaan makna. Hal tersebut dilakukan subjek supaya materinya dapat tersampaikan pada penonton. Bahkan yang dilakukan subjek tersebut menjadi sebuah tawa bagi penonton karena subjek

adalah mengganti sebuah kata dengan kata unik yang memiliki makna yang sama. Karena sering melakukan tersebut dan banyak kata yang subjek ubahketika penyampainnya, subjek sampai membuat kamus untuk orang cadel. Yang mana isi dari kamus tersebut adalah kata-kata yang tidak terdapat huruf /r/ tetapi dibalut dengan unsur komedi karena subjek merupakan seorang komika

Menurut subjek yang peneliti akan teliti ini, faktor lingkungan sosial yang mempengaruhi dirinya untuk membuat materi, komika ini seringkali mendapat ejekan dari teman-temannya karena cadel. Dari keresahan tersebut, subjek mampu menghasilkan ketivitas yaitu berupa ide-ide dalam membuat materi, lalu subjek mengubah ide-ide tersebut menjadi sebuah karya berupa materi *stand up*. Tetapi cadel tersebut juga menjadi sebuah kendala bagi subjek ketika menyampaikan materi kepada penonton. Beberapa kali penonton kurang memahami apa yang subjek sampaikan karena bicaranya yang cadel.

Dari hasil pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana proses kreatif komika cadel dalam membuat materi. Karena cadel tersebut menjadi kendala bagi komika cadel dalam penyampaian materi. Sehingga komika cadel harus berpikir lebih kreatif lagi dalam membuat materi karena komika cadel harus dapat membuat materi yang bisa tersampaikan dengan kemampuan berbicaranya yang cadel tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Melalui *stand-up Comedy*, para komika mampu mengekspresikan keresahan atau pengalaman yang dimilikinya melalui komedi. Cara komika menyampaikan keresahan atau pengalamannya dibalut dengan kreatif menjadi sebuah materi *stand up*. Schwensen (2005) menyatakan bahwa *stand up comedy* ini adalah sebuah wadah untuk seseorang mengekspresikan dirinya dan melalui komedi ia menginginkan suaranya untuk didengar. Hal tersebutlah yang membuat materi *stand-up* berasal dari keresahan atau pengalaman baik yang ia alami atau yang ia lihat di lingkungan sekitar (Pragiwaksono, 2012).

Kreativitas sangatlah dibutuhkan dalam *stand-up comedy* karena komika harus mampu menceritakan keresahan atau pengalamannya supaya dapat menghibur penonton. Kreativitas komika lebih dituntut lagi seiring perkembangan dunia hiburan komedi berkembang pesat karena banyaknya tuntutan akan *live-entertainment* berupa kreativitas yang kompetitif, jenis penonton dan keragaman pekerja seni, serta permasalahan dalam kehidupan pasar hiburan (Pragiwaksono, 2012).

Seperti yang telah disampaikan oleh Raditya Dika, komika harus memiliki kemampuan *delivery* yang mumpuni. Maka dari itu, hampir semua komika memiliki kemampuan berbicara yang baik supaya penyampaian materi yang sudah ia miliki dapat tersampaikan dengan baik pada penonton sehingga mengundang tawa dari penonton, namun tidak semua komika

memiliki kemampuan penyampaian yang sempurna. Terdapat komika yang memiliki kemampuan berbicara cadel.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana proses kreatif komika yang memiliki kemampuan berbicara cadel dalam penyampaian materi?
- b. Apa saja faktor-faktor yang dapat membuat komika cadel dalam membuat materi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan proses kreatif komika yang memiliki kemampuan berbicara cadel dalam penyampaian materi
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kreativitas pada komika yang memiliki kemampuan berbicara cadel.

1.4 Manfaat Penelitian.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan psikologi, khususnya tentang kreativitas.

1.4.2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca yang ingin menjadi seorang komika namun memiliki kemampuan berbicara yang cadel, juga untuk gambaran dalam proses kreatif penyampaian materi pada seseorang yang cadel.